

VOKAL BAHASA TOGUTIL

VOWELS IN TOGUTIL LANGUAGE

Mujahid Taha
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk vokal dalam bahasa Togutil (BT). Metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah kosakata yang mengandung unsur fonem vokal. Sumber data penelitian ini adalah data primer, artinya data lisan yang dituturkan langsung oleh penutur asli BT di Desa Dodaga, Dusun Tukur-Tukur, dan Dusun Titipa, Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan delapan jenis vokal, yaitu /a/, /æ/, /i/, /ɛ/, /e/, /u/, /o/, dan /ɔ/.

Kata kunci: vokal bahasa Togutil

Abstract

The study aims to figure out the forms of vowels in Togutil language (BT). The method is qualitative method. The object in this research is vocabulary that contains the vowel phonemes. The primary data of the research are taken through interview with native speakers of Togutil language in Dodaga Village, Tukur-tukur and Titipa village, Districk of Wasile, east Halmahera. The result shows there are eight vocals: /a /, /æ/, /i/, /ɛ/, /e/, /u/, /o/, /ɔ/.

Keywords: vowels of Togutil language

1. Pendahuluan

Bahasa Togutil, kemudian disingkat (BT), adalah bahasa etnik terasing yang berada di sebagian wilayah Provinsi Maluku Utara. Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa rumpun non-Austronesia. Penggunaan BT hanya dituturkan oleh intraetnik atau etnik Togutil.

Persebaran etnik Togutil terdapat di beberapa daerah, antara lain: Desa Wangongira, Desa Kusuri, Desa Lembah Kao, Desa Biang, Desa Gamlaha, Desa Kupa-Kupa, Desa Ufa, dan Desa Efi-Efi, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara; Desa Dodaga, Dusun Tukur dan Dusun Titipa, Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur; dan Desa Koli, Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan.

Untuk melakukan identifikasi vokal BT. Populasi penelitian ini terdiri atas satu desa dan dua dusun dengan sasaran pada Desa Dodaga

sebagai desa konservatif BT, serta Dusun Tukur-tukur dan Dusun Titipa, Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur. Kedua dusun tersebut adalah masyarakat migrasi dari desa konservatif.

Jumlah penutur BT di daerah penelitian sebanyak 412 jiwa (Taha, 2015: 6). Penelitian fonologi BT, khususnya fonem vokal, belum pernah dilakukan oleh siapa pun, akan tetapi ada beberapa tinjauan dengan objek penelitian dari beberapa unsur fonologi bahasa, yaitu Marsono (1999), "*Fonem Vokal bahasa Jawa Kuna dan Alofon-Alofonya*", penelitian tersebut mendeskripsikan tentang fonem vokal tinggi, madya, dan rendah, serta Sitirany Puni (2010) mengkaji bahasa Maba di Halmahera Timur dalam skripsinya tentang "*Fonem-Fonem Bahasa Maba*" yang menghasilkan klasifikasi bunyi vokal, konsonan, difong, dan peta bunyi bahasa

Maba; Rugebregt E.J.F (1986) tentang “*Stuktur Bahasa Tobelo*” dan Apituley, Ny. C. (1983) tentang “*Stuktur Bahasa Ternate.*” Kedua penelitian terakhir tidak mendeskripsikan secara mendalam tentang rangkaian fonem, ciri pembeda fonologi, dan sebab terjadinya fonologi bahasa Tobelo dan bahasa Ternate. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian itu mencakup semua unsur vokal bahasa Togutil.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat jumlah penutur BT yang sedikit. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan fonem vokal yang terdapat dalam BT.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural yang dirujuk berkaitan dengan sifat bahasa yang merupakan suatu sistem. Bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan, melainkan terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan; yang membentuk satu kesatuan yang padu. Lyon (dalam Ramlan, 1979: 14) mengemukakan bahwa teori struktur memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan yang unsur-unsurnya ialah bunyi, kata, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut kemudian menjadi aspek-aspek khusus dalam tinjauan penelitian bahasa.

Ilmu mengenai unsur bunyi dalam linguistik adalah fonologi. Trubetzkoy (dalam Kenjono, 2005: 45) menjelaskan bahwa fonologi merupakan studi bunyi yang berkenaan dengan sistem bahasa, organisasi bahasa, serta merupakan studi fungsi linguistik bahasa. Kaitannya mengenai studi fungsi linguistik bahasa, bunyi-bunyi bahasa tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda arti (makna). Hal ini sesuai dengan pernyataan Verhaar (2010: 10) bahwa fonologi itu bertugas untuk membicarakan bunyi bahasa menurut fungsi, terutama sebagai

pembeda arti. Bunyi yang mempunyai fungsi tersebut disebut fonem.

Dongaran (1997: 9) menjelaskan dalam melakukan analisis fonem (fonemik), dilakukan atas tiga tipe utama, yakni khazanah fonem, kaidah alofomik, dan fonotaktik. Khazanah fonem pada dasarnya adalah daftar fonem dengan simbol tertentu yang telah ditentukan, biasanya didasarkan pada pertimbangan fonetik untuk setiap fonem. Melalui daftar tersebut, jumlah fonem nantinya dapat ditentukan. Kaidah alofomik merupakan pernyataan proses dalam bentuk notasi formal untuk setiap khazanah fonem suatu bahasa. Sementara itu, aspek fonotaktik akan menggambarkan kaidah yang mengatur distribusi fonem.

Jenis fonem dalam fonologi terbagi menjadi dua, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental (Kenjono, 2005: 165). Bunyi segmental merupakan pola urutan mulai yang pertama sampai dengan yang terakhir. Pateda (2001: 5) membagi bunyi segmental menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Fonem vokal dan konsonan merupakan fonem segmental karena dapat diruas-ruas. Sementara itu, bunyi suprasegmental bukan lagi menitikberatkan pada perbedaan secara segmental, melainkan lebih pada sebuah intonasinya (Verhaar, 2010: 19).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan karena peneliti langsung mencari data kepada penutur asli BT. Samarin (1988: 26) menyatakan bahwa penelitian lapangan akan memudahkan informan maupun peneliti untuk mengumpulkan suatu korpus yang

relevan secara kebudayaan dan tepat secara linguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kesalahan yang lebih sedikit.

3.1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa kata-kata tertulis, ujaran-ujaran dalam bentuk cerita, ungkapan, interaksi. Data tersebut dikumpulkan, diklasifikasi, dan dianalisis sesuai masalah yang dikaji. Data terpenting dalam penelitian ini adalah kosakata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung unsur fonem vokal BT.

3.2 Metode Pengumpulan Data

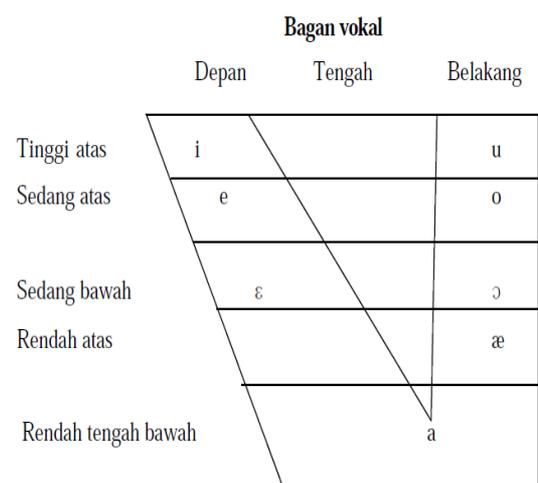
Untuk memperoleh data yang memadai, digunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama, metode simak (pengamatan/observasi), yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 242). Secara konkret, dalam metode ini peneliti menyimak, mendengar, dan mencatat data yang didapat dari penutur. Data yang diperoleh dari informan dicatat pada kartu data. Pencatatan tersebut dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini (Muhammad, 2012: 195). Kedua, metode cakap (wawancara), yaitu melakukan percakapan dengan para informan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka ini, peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas atau pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, 2007: 250).

Pada metode ini, peneliti juga menggunakan teknik kuesioner yang dilakukan dengan mengajukan daftar kosakata Swadesh dan kosakata budaya. Kosakata tersebut berjumlah

400 kata, untuk menjangkau kosakata pokok BT beserta cara penyebutan/pelafalannya. Kosakata tersebut telah didaftarkan sebelumnya pada beberapa lembar kertas untuk ditanyakan kepada penutur bahasa daerah mengenai penggunaannya pada komunikasi sehari-hari, baik tempat maupun situasi digunakannya kata-kata tersebut. Ketiga, metode introspeksi atau metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005: 102). Metode ini digunakan untuk mengecek validitas data informan. Jika terdapat data yang meragukan, lebih cepat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan delapan vokal BT yang terdiri atas vokal /a/, /æ/, /i/, /ɛ/, /e/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Setiap vokal selalu berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Oleh karena itu, dianggap sebagai vokal. Di bawah ini diuraikan peta dan posisi vokal BT berikut ini.



4.1 Peta Vokal Bahasa Togutil

Berikut adalah bagan vokal dan penjelasannya.

Ada lima vokal bahasa Indonesia yang terdapat dalam vokal BT, yaitu fonem /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. vokal /i/ adalah vokal tinggi-depan-

atas dengan kedua bibir agak terentang ke samping, fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi meninggi ke belakang lidah di posisi atas. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak ke depan dan sedikit membundar. Sementara itu, vokal /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi lebih rendah daripada vokal /i/. Vokal sedang-depan-atas diiringi dengan bentuk bibir yang netral. Artinya, tidak terentang dan juga tidak memudar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ hanya terdapat pada tinggi dan/atau sedang-atas. Pengucapan bentuk bibir pada vokal /o/ kurang bundar dibandingkan dengan /u/.

Vokal terendah dalam bahasa Indonesia adalah vokal /a/ dan merupakan vokal tengah. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar (Alwi, 2003: 57)

Terlepas dari lima vokal bahasa Indonesia vokal tersebut terdapat pula pada BT. Namun, dalam penelitian ini ditemukan tiga vokal yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /ɛ/, /ɔ/, dan /æ/. Vokal /ɛ/ diucapkan dengan daun lidah sedikit dinaikkan dan posisi mulut setengah terbuka (*open-mid*), tetapi lebih rendah dari vokal /e/. Dan untuk vokal /ɔ/, bentuk bibir kurang bundar dibandingkan dengan /o/, sedangkan vokal /æ/ adalah vokal yang lebih rendah pada posisi tengah-atas dengan stuktur semi terbuka.

4.1.1 Vokal Tinggi

Seperti diuraikan sebelumnya, vokal tinggi-atas pada posisi depan dan belakang, dalam BT masing-masing memiliki satu vokal, yaitu /i/ pada posisi tinggi-atas-depan dengan posisi pengucapan pada kedua bibir agak terentang ke samping.

Beberapa contoh kata BT yang memiliki vokal /i/ sebagai berikut:

1. *ipuda* /ipudā/ ‘apun’;
2. *maidō* /maidō/ ‘ulat’;
3. *hatai* /hàtai/ ‘dukung’;

4. *ahibabalika* /ahibabalia?a/ ‘kakanya ayah/ibu’;
5. *hokokai* /hòka?ai/ ‘dapur’;
6. *hagoligoli* /hagòligòli/ ‘kunyah’;
7. *hamiamia* /hàmiamia/ ‘melotot’;
8. *homaohiki* /hòmaòhi?i/ ‘mandikan’;
9. *hoari* /hòari/ ‘tangis’; dan
10. *itolaka* /ítòa?a/ ‘putus’.

Vokal /u/ berada di posisi tinggi-atas-belakang dan lidah di posisi atas. Vokal itu diucapkan dengan posisi kedua bibir agak ke depan dan sedikit membundar.

Beberapa contoh kata BT yang memiliki vokal /u/ sebagai berikut:

1. *ulu* /úlu/ ‘bibir’;
2. *gurati* /gurati/ ‘kuning’;
3. *uru* /uru/ ‘mulut’;
4. *dawu* /dawu/ ‘bawah’;
5. *daukuku* /dau?ú?u/ ‘utara’;
6. *gurati* /gurati/ ‘kuning’;
7. *gahauku* /gahau?ú/ ‘keringat’;
8. *hakarū* /hakaru/ ‘batu’;
9. *hanune* /hanune/ ‘gantung’; dan
10. *luadana* /luadàna / ‘bakul’.

4.1.2 Vokal Sedang-Atas

Vokal sedang-atas pada posisi depan dan belakang dalam BT masing-masing memiliki satu vokal, yaitu vokal /e/ pada posisi sedang-atas-depan dengan posisi daun lidah dinaikkan, tetapi lebih rendah. Berikut ini beberapa kata yang di dalamnya terdapat vokal /e/, yaitu:

1. *ele* /ēe/ ‘ibu’;
2. *beleka* /bɛe?à/ ‘ponakan’;
3. *habole* /haboe/ ‘bubur’;
4. *oŋaéke* /oŋaeke/ ‘gerbang’;
5. *oliate* /oliate/ ‘tiang’;
6. *bé* /be/ ‘nenek’;
7. *iférō* /íferō/ ‘bengkok’;
8. *hame* /hamee/ ‘hirup’;
9. *loehe* /loehe/ ‘tubuh’; dan
10. *iyεte* /iyete/ ‘tertawa’.

Untuk fonem vokal /o/, bentuk bibir di dalam pengucapannya kurang bundar. Berikut ini adalah kata-kata yang memiliki vokal /o/, yaitu:

1. *ongefeka* /oŋɔfɛka/ ‘perempuan’;
2. *ngofeka* /oŋɔfɔka/ ‘anak’;
3. *maidō* /maidɔ/ ‘ikan tuna’;
4. *habole* /habɔle/ ‘bubur’;
5. *hodatomo* /hodatomo/ ‘tanam’;
6. *hanjalou* /hanjalou/ ‘simpuh’;
7. *houti* /houti/ ‘turun’;
8. *itoaka* /itɔa?a/ ‘putus’;
9. *kafo* /kàfo/ ‘abu’; dan
10. *kangano* /kanano/ ‘tadi’.

4.1.3 Vokal Sedang-Bawah

Fonem vokal sedang-bawah pada posisi depan dan belakang dalam BT masing-masing memiliki satu vokal, yaitu vokal /ɛ/ pada posisi sedang-bawah-depan yang diucapkan dengan daun lidah sedikit dinaikkan dan posisi mulut setengah terbuka (*open-mid*), tetapi lebih rendah dari fonem /e/.

Berikut ini beberapa kata yang terdapat fonem vokal /ɛ/ di dalamnya, yaitu:

1. *ete* /ɛtɛ/ ‘panggilan lelaki tua’;
2. *haehe* /haɛhɛ/ ‘gosok’;
3. *haleme* /halɛmɛ/ ‘jilat’;
4. *hagaleke* /hagàlɛke/ ‘cecak’;
5. *beleka* /bɛle?à/ ‘bahu’;
6. *hogogele* /hogogɛle/ ‘duduk’;
7. *hokele* /hokɛle/ ‘makan’;
8. *haleme* /halɛmɛ/ ‘jilat’;
9. *haehe* /haɛhɛ/ ‘gosok’; dan
10. *ipeleoko* /ipɛleoko/ ‘bengkok’.

Untuk fonem vokal /ɔ/, bentuk bibir kurang bundar dibandingkan dengan /o/. Berikut adalah kata-kata yang mengandung vokal /ɔ/, yaitu:

1. *ngona* /ŋɔnā/ ‘kamu’;
2. *aidoto* /aidɔtɔ/ ‘sepupu’;
3. *homaohiki* /hɔmaohi?i/ ‘mandikan’;
4. *hahoko* /hahɔkɔ/ ‘panggil’;
5. *koahi* /kɔahi/ ‘belum’;
6. *ngona* /ŋɔnā/ ‘kamu’;

7. *ngone* /ŋɔnɛ/ ‘kami’;
8. *ngofeka* /oŋɔfɛka/ ‘perempuan’;
9. *hongamo* /hɔŋamo/ ‘marah’; dan
10. *homayoko* /hɔmáyo?o/ ‘mencret’.

4.1.4 Vokal Rendah-Atas

Fonem vokal rendah-atas pada posisi belakang BT hanya memiliki satu vokal, yaitu vokal /æ/ dengan pengucapan yang lebih rendah pada posisi belakang-atas dengan struktur semi terbuka.

Di bawah ini ada beberapa kata yang di dalamnya terdapat fonem vokal /æ/, yaitu:

1. *aewani* /æewani/ ‘binatang’;
2. *ngona* /ŋɔnæ/ ‘kamu’;
3. *kouwa* /?ouwæ/ ‘tidak sabar’;
4. *homayaemi* /hɔmayæeni/ ‘berhenti’;
5. *geama* /gɛæma/ ‘tangan’; dan
6. *lamogugale* /lamogúgæle/ ‘main’.

4.1.5 Vokal Rendah Tengah Bawah

Fonem vokal rendah-bawah pada posisi tengah dalam bahasa Togutil hanya terdapat satu vokal, yaitu vokal /a/ yang diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar.

Di bawah ini adalah beberapa contoh kata yang di dalamnya terdapat fonem vokal /a/, yaitu:

1. *alu* /alú/ ‘dada’;
2. *awanu* /awanu/ ‘darah’;
3. *lokata* /lɔkata/ ‘abang’;
4. *akili* /akili/ ‘lidah’;
5. *baba* /baba/ ‘ayah’;
6. *dangono* /danɔno/ ‘cucu’;
7. *daku* /da?u/ ‘atas/selatan’
8. *dai* /dai/ ‘barat’;
9. *dawu* /dawu/ ‘bawah’; dan
10. kata *dinaihi* /dinaihi/ ‘timur’.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, klasifikasi, dan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa simpulan mendasar. Pertama, ditemukan delapan vokal yang terdiri atas: /a/, /æ/, /i/, /e/, /ɛ/, /u/, /o/, /ɔ/. Kedua, ditemukan

pula vokal /a/ pada posisi rendah-bawah-tengah, vokal /æ/ rendah-atas-belakang, vokal /i/ tinggi-atas-depan, vokal /e/ sedang-atas-depan, vokal /ɛ/ sedang-bawah-depan, vokal /u/ tinggi-atas-belakang, vokal /o/ sedang-tinggi-belakang, dan vokal /ɔ/ sedang-bawah-belakang.

Daftar Pustaka

- Apituley, Ny. C. *et al.* 1983 *Stuktur Bahasa Ternate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kenjono, Djoko. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik "Fonologi."* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , *et al.* 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marsono, 2004. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- , 1999. *Fonem Vokal Bahasa Jawa Kuna dan Alofon Alofonnya*. Dalam <http://id.portalgaruda.org>. Diunduh tanggal 7 Oktober 2015.
- Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 1979. *Fonologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rugebregt, E.J.F. *et al.* 1986. *Stuktur Bahasa Tobelo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Taha, Mujahid. *et al.* 2015. *"Laporan Penelitian Fonologi Bahasa Togutil."* Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.